

BAB II

GAMBARAN UMUM PROGRAM “SEMARANG *WEGAH* NYAMPAH”

Bab ini menjelaskan tentang informasi-informasi umum terkait penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang objek penelitian. Pertama dilihat dari gambaran umum Kota Semarang yang merupakan lokasi penelitian ini dilakukan. Pada gambaran umum Kota Semarang ini berisikan kondisi geografis dan luas wilayah Kota Semarang. Selanjutnya dijelaskan pula gambaran umum instansi-instansi yang menjadi situs dari penelitian ini. Berikutnya dijelaskan tentang gambaran umum Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Semarang meliputi tugas dan fungsi serta struktur organisasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Semarang. Kemudian dijelaskan pula gambaran umum dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang berisi penjelasan tentang tugas dan fungsi serta struktur organisasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. Selain itu, dijelaskan pula gambaran umum tentang TPA Jatibarang yang meliputi sumberdaya manusia dan kelembagaan TPA serta sarana dan prasarana TPA. Gambaran umum selanjutnya yaitu gambaran umum dari pihak swasta, PT. Narpati Agung Karya Persada Lestari.

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang berdiri tanggal 2 Mei 1547 dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Kota Semarang berada pada ketinggian 0,75 sampai dengan 348,00 diatas garis pantai. Secara geografis, Kota Semarang terletak di antara 109° 35' - 110° 50' Bujur Timur dan 6° 50' - 7°10' Lintang Selatan. Luas wilayah 373, 70 km² , Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

Uraian	Letak Bujur – Lintang	Batas Wilayah
Sebelah Utara	6 ⁰ 50 " LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7 ⁰ 10 " LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109 ⁰ 50 " BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110 ⁰ 35 " BT	Kab. Demak

Sumber : BPS Kota Semarang, 2107

Kota Semarang mempunyai keadaan geografis yang unik dan dikenal dengan istilah Semarang atas dan Semarang bawah. Ditinjau berdasarkan fungsi kawasannya, kawasan Kota bawah merupakan kawasan pusat Kota dengan fungsifungsi perkantoran dan permukiman. Sedangkan kawasan Semarang atas merupakan kawasan pengembangan dimana sebagian besar merupakan kawasan permukiman dan kawasan penyangga. Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 373,70 km². Dari jumlah tersebut, Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen dengan luas wilayah sebesar 57,55 km². Sementara itu wilayah kecamatan dengan mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah 5,93 km². Berikut tabel luas wilayah Kota Semarang:

Luas wilayah Kota Semarang terdiri dari 39,56 km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 km² (89,41%) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan 53,12% dan sekitar 19,97% yang dapat ditanami dua kali. Lahan kering sebagian besar digunakan untuk tanah pekarangan atau tanah untuk bangunan dan halaman sekitar yaitu sebesar 42,17% dari total lahan bukan sawah.

Sampah menjadi pekerjaan rumah besar di berbagai kota dan negara maju serta berkembang. Hal yang sama juga dialami Kota Semarang, di mana saat ini jumlah sampah yang ada mencapai 1.400 ton per hari untuk kemudian diangkut ke TPA Jatibarang. Tingginya produksi sampah ini dapat memberikan efek negatif bagi

lingkungan. Dari total produksi sampah di Kota Semarang, 20,11 persennya adalah sampah anorganik dan 62,27 persennya adalah sampah organik. Dengan kondisi ini, Pemerintah Kota Semarang membuat berbagai kebijakan dan program untuk pengurangan serta pengelolaan sampah. Salah satunya dengan mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa), dan hasilnya digunakan untuk mensuplay listrik bagi masyarakat sekitar.

Dengan sistem tersebut, 9 hektare timbunan sampah di TPA Jatibarang ditutup dengan geo membrane/landfill gas, sehingga menghasilkan gas metana yang dapat dikonversikan menjadi listrik sebesar 0,8 Megawatt. Perjanjian Jual Beli Listrik (PJBL) Landfill Gas TPA Jatibarang sudah dilakukan oleh PLN, untuk kemudian dimulai proses komisioning agar supply listrik dapat berjalan lancar. Di awal 2012, Pemerintah Kota Semarang lebih dulu memulai upayanya dengan mendorong pengolahan sampah menjadi kompos dengan produksi 300-400 kubik per hari. Pembangunan sistem landfill gas ini merupakan bantuan dari Kerajaan Denmark senilai Rp 46 miliar, juga support dari Kementrian PUPR, Kemenkomaritim, Kementrian Lingkungan Hidup, dan Dinas ESDM Provinsi Jawa Tengah.

Kebijakan kerjasama pemerintah dengan swasta (Public Private Partnership) dalam pengelolaan sampah di TPA Jatibarang khususnya pada kerjasama yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang dengan PT. Narpati ini pada dasarnya merupakan kerjasama yang dilakukan langsung oleh pihak Pemkot Semarang yang secara administratif ditangani oleh Bagian Kerjasama Sekretariat Daerah Kota Semarang (kini dipegang oleh Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu). Namun karena ranah pengelolaan sampah di TPA Jatibarang dipegang oleh Dinas Lingkungan Hidup, maka Pemkot Semarang menunjuk Dinas Lingkungan Hidup khususnya UPTD TPA sebagai pelaksana teknis untuk melakukan koordinasi

dengan PT. Narpati. Maka selanjutnya perlu dijelaskan pula mengenai gambaran umum Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Semarang.

Pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena sampah akan terus ada selagi kita masih beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Pendekatan melalui aspek partisipasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu alternatif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat pada skala yang lebih kecil, sebagaimana diungkapkan oleh (Soetomo, 2008: 82), bahwa dalam kehidupan masyarakat level komunitas lebih mudah diorganisasikan berbagai bentuk kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat secara individual maupun kolektif. Tujuan pada penelitian ini yaitu menjelaskan program komunikasi, implementasi program komunikasi, media komunikasi, hambatan komunikasi, dan luaran apa yang diharapkan pada program Semarang Wegah Nyampah.

2.1. PROGRAM “SEMARANG WEGAH NYAMPAH”

Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Semarang terletak di jalan Pemuda No.148, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang. Tepatnya yaitu berada di dalam areal Balaikota Semarang. Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang penanaman modal dan menyelenggarakan pelayanan terpadu satu pintu di Kota Semarang. Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.



Sumber : Google Maps (Kontribusi oleh Himawa Renalto), 2017

Pemerintah Kota Semarang mendeklarasikan bebas sampah 2025. program itu digagas dan dicanangkan dalam rangka mewujudkan visi misi Kota Semarang bebas sampah plastik dimasa depan. Ditandai dengan “deklarasi Semarang wegah nyampah”. Kegiatan tersebut diikuti sejumlah aparatur sipil negara (ASN) pemkot Semarang, jajaran forkopimda Kota Semarang, para pengusaha, dan masyarakat, di halaman balaikota Semarang. Sekda Kota Semarang Iswar Aminuddin menjelaskan program ini melanjutkan perwal No.27 tahun 2019 tentang pengendalian sampah plastik. Dalam kesempatan tersebut, pemkot Semarang membagikan tumbler sebagai bentuk ajakan beralih untuk beralih ke wadah non plastik. Untuk itu, dia iswar meminta para pelaku pengusaha, restoran, kafe, pelaku UMKM dan masyarakat untuk tidak menggunakan wadah plastik saat berbelanja.

Permasalahan sampah menjadi pekerjaan rumah (PR) besar di berbagai Kota dan negara maju serta berkembang. Hal yang sama juga dialami Kota Semarang, di mana saat ini jumlah sampah yang ada mencapai 1.400 ton per hari untuk kemudian diangkut ke TPA Jatibarang. Tingginya produksi sampah ini dapat memberikan efek negatif bagi lingkungan.

Dari total produksi sampah di Kota Semarang, 20,11 persennya adalah sampah

anorganik dan 62,27 persennya adalah sampah organik. Dengan kondisi ini, Pemerintah Kota Semarang membuat berbagai kebijakan dan program untuk pengurangan serta pengelolaan sampah. Salah satunya dengan mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA), dan hasilnya digunakan untuk mensuplai listrik bagi masyarakat sekitar.

Dengan sistem tersebut, 9 hektare timbunan sampah di TPA Jatibarang ditutup dengan geomembrane/landfill gas, sehingga menghasilkan gas metana yang dapat dikonversikan menjadi listrik sebesar 0,8 Megawatt. Perjanjian Jual Beli Listrik (PJBL) Landfill Gas TPA Jatibarang sudah dilakukan oleh PLN, untuk kemudian dimulai proses komisioning agar supply listrik dapat berjalan lancar.

Di awal 2012, Pemerintah Kota Semarang lebih dulu memulai upayanya dengan mendorong pengolahan sampah menjadi kompos dengan produksi 300-400 kubik per hari. Pembangunan sistem landfill gas ini merupakan bantuan dari Kerajaan Denmark senilai Rp 46 miliar, juga support dari Kementerian PUPR, Kemenkomaritim, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Dinas ESDM Provinsi Jawa Tengah.

Ke depan, Kota Semarang juga sedang menyiapkan PLTS dengan kapasitas yang lebih besar senilai Rp 1,4 triliun, yang ditargetkan beroperasi pada tahun 2022. Dengan mengembangkan sistem insenerator, sebanyak 800-900 sisa sampah yang ada akan diolah menjadi listrik dengan produksi 15-22 Megawatt. Tak hanya itu, Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi pada April 2019 lalu mengeluarkan regulasi berupa Perwal No 27 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Sampah Plastik. Sesuai dengan Perwal tersebut, berlaku sanksi jika ada yang melanggar mulai dari teguran tertulis, paksaan pemerintah, pembekuan izin usaha, dan pencabutan izin usaha. Sanksi ini tegas dan diberikan kepada hotel, restoran, rumah makan, café/coffe shop, dan toko swalayan yang ada di Kota Semarang. Wali Kota Semarang bersama Bagian Humas

dan Protokol serta Dinas Lingkungan Hidup juga membuat sebuah kampanye atau ajakan kepada seluruh warga Kota Semarang untuk dapat sadar akan lingkungan dan mampu untuk mengelola sampah plastik. Dalam membangun kesadaran masyarakat terkait dengan sampah, saat ini Pemerintah Kota Semarang membuat suatu program kampanye bertajuk “Semarang Wegah Nyampah”. Program ini merupakan ajakan yang dibuat untuk membangun kesadaran masyarakat Kota Semarang agar bisa mengelola sampah, terutama sampah plastik.

Melalui deklarasi Semarang Wegah Nyampah Pemkot mendorong dan mengedukasi masyarakat agar lebih peduli dan melakukan upaya pengurangan sampah serta menolak penggunaan plastik sekali pakai. Mengusung tagline 'Bumi Butuh Tresnomu', dalam acara ini Sekretaris Daerah, Iswar Aminuddin yang mewakili Wali kota Semarang membacakan tekad untuk menjadikan momen tersebut sebagai resolusi memulai tahun 2020. Dalam deklarasi tersebut, juga dibagikan tumbler kepada jajaran karyawan Pemerintah Kota Semarang, kantong belanja kain kepada swalayan dan minimarket, serta stiker bertuliskan toko ini tidak menyediakan plastik. Sementara pembagian kantong belanja kepada para pelaku usaha, baik perwakilan pedagang kantin dan koperasi di lingkungan Balai Kota, asosiasi pedagang, retail, resto, toko dan swalayan adalah untuk mengurangi pemberian kemasan plastik dan styrofoam pada barang belanjaan pelanggan.

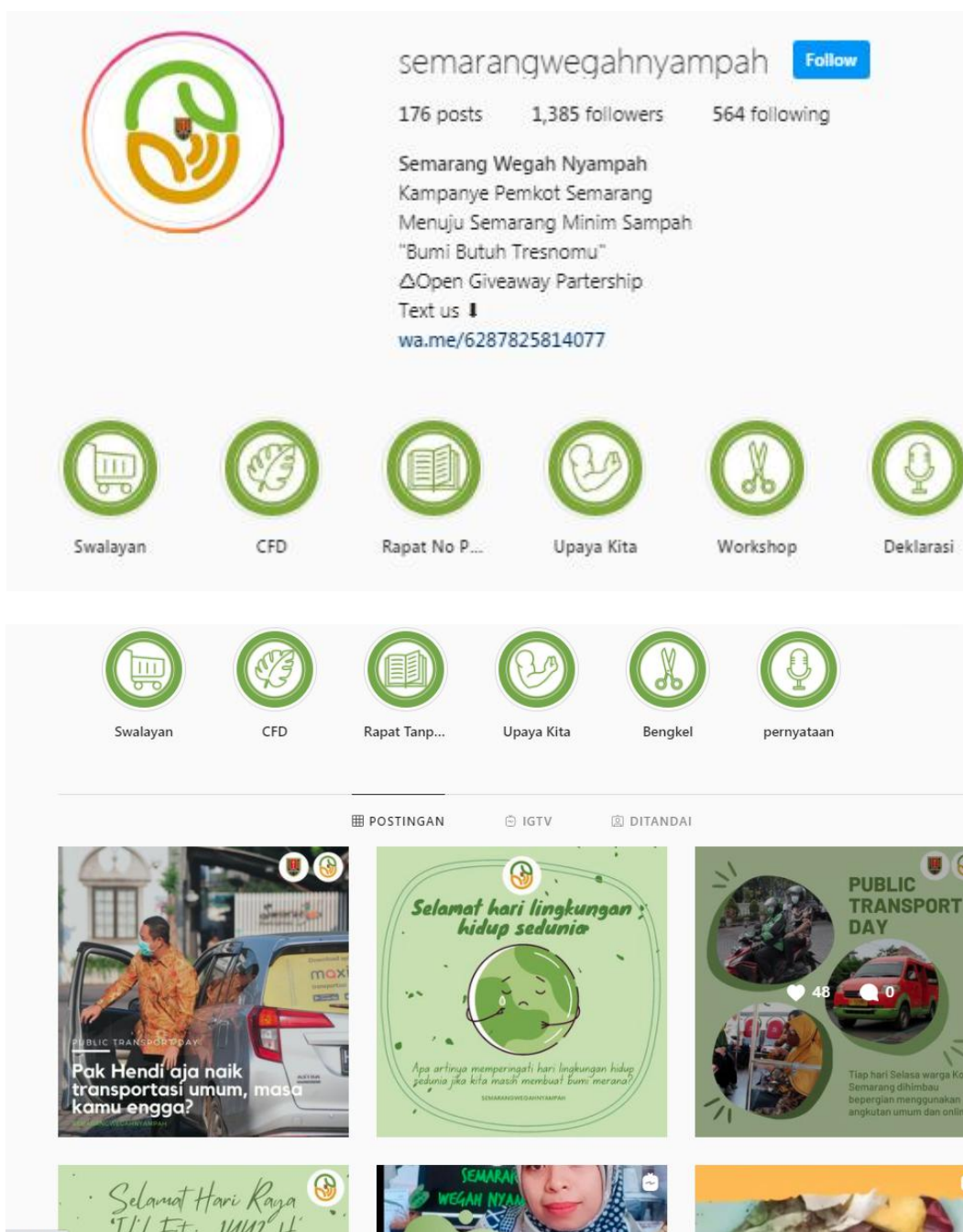
2.2. Strategi Komunikasi Yang Digunakan

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah

tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi membuat definisi dengan menyatakan. Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana.

Strategi yang digunakan dengan menggunakan smartphone yang akan di share ke sosial media. Komunikasi yang digunakan ini ada dua macam yang pertama menggunakan media elektronik, di samping sosmed yang dibuat push di situ semua program program Semarang wegah nyampah klenteng-klentengnya push disitu di Semarang wegah nyampah lewat media online setiap pemberitaan yang terkait dengan upaya mendukung program Semarang wegah nyampah akan push disitu lewat media online dan juga termasuk media cetak lalu media elektronik lain, karena kalo di humas ke tv, media tv, kalau di radio itu yang di kominfo. Jadi media yang digunakan strategi komunikasinya memanfaatkan media yang ada. Untuk kemudian atau masyarakat atau warga yang ikut pelatihan mereka nanti menyampaikan ke masyarakat yang lain jadi seperti itu harapan kita disamping mereka yang memang istilahnya yang melek teknologi, mereka dapat informasikan lewat sosial media, sementara kalau yang warga masyarakat yang mungkin awam tentang teknologi mungkin nggak pernah yang namanya IG dan sebagainya seperti itu, kita harapkan mereka tahu.

Gambar 2.1



Gambar 2.2



2.3. Target Program Wegah Nyampah

Targeting adalah proses menentukan target pasar yang paling potensial berdasarkan segmentasi yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan *demand analysis*. Target yang digunakan pada program ini yaitu seluruh masyarakat Kota Semarang. Hal ini dapat meminimalisir penggunaan sampah plastik dengan menggunakan program wegah nyampah. Selain itu program ini awal menggaungkan program Semarang wegah nyampah ini, membuat semacam cluster-cluster dulu, jadi cluster pedagang kemudian store, kita awalnya di store kayak di indomaret, alfamart, dari salah satu sosialisasi membuahkan hasil bahwa kemudian pemilik store itu memiliki komitmen yang sama dengan pemerintah kota untuk meminimalisir penggunaan plastik skali pakai salah satunya dengan tidak memberikan plastik kepada setiap pembeli yang datang.

2.4. Strategi Suksesnya Program

Kata 'strategi' mempunyai pengertian yang berkaitan dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, berkaitan dengan mampu atau tidaknya suatu lembaga instansi atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun luar. Menurut Anwar Arifin (2016) dalam bukunya strategi komunikasi menyatakan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah, keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan di jalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Menurut Davit (2017) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang hendak dicapai, aksi pontensi yang menentuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya untuk lima tahun ke depan, karenanya berorientasi kemasa yang akan datang.

Humas disini perannya lebih dari sosialisasikan strategi khususnya dalam mengurangi kebiasaan masyarakat dapat tidak lagi menggunakan plastik itu saya rasa akan sulit karena bagaimanapun plastik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dimanapun mereka tidak lepas dari pemakaian barang yang itu asalnya dari plastik. Komunikasi sosialnya bentuk strateginya adalah memberikan bentuk macam pemahaman kepada masyarakat, plastik memang tidak mungkin sama sekali menggunakan plastiktapiro bisa menggunakan dengan cara cerdas, plastik yang menjadi limbah bisa disampaikan kepada bank sampah nanti bisa di olah lagi, nanti bisa digunakan untuk menjadi sesuatu yang lebih bernilai, lewat media yang cetak atau komunikasi secara langsung, lebih banyak dengan komunikasi sosial, kalau untuk saat

ini tidak memungkinkan tapi ketika nanti kondisi sudah mulai normal akan menerapkan sistem program Semarang wegah nyampah.

2.5. Strategi Efektif Pada program Wegah Nyampah

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut sering dipergunakan secara bergantian. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plant, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.6. Pertimbangan Intensitas dan komunikasi

Intensitas komunikasi merupakan proses yang terjalin dengan melihat kuantitas atau jumlah waktu yang digunakan dalam berkomunikasi. Umpan balik yang terjadi dalam menciptakan intensitas komunikasi dilakukan dua pihak, dimana salah satunya memberikan umpan balik dan yang lain menerimanya. Intensitas

komunikasi juga berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan individu dalam berkomunikasi. Rahmat (2007:146) mendefinisikan kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Jika seseorang menggunakan kelompok itu sebagai teladan sebagaimana seharusnya bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan positif, dan jika seseorang menggunakan sebagai teladan bagaimana seharusnya kita tidak bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan negative. Intensitas komunikasi dengan kelompok referensi atau kelompok rujukan ini dapat dilihat secara kuantitas maupun secara kualitas. Kuantitas dilihat dari frekuensi dan durasi dalam bertemu dan berinteraksi dengan kelompok pertemannya dan keluarga. Sedangkan kualitas dilihat dari keteraturan dalam komunikasi, keluasan pesan, kedalaman pesan ketika berkomunikasi dengan kelompok pertemanannya dan keluarga. Sehingga intensitas komunikasi dengan kelompok pertemanan dan keluarga yang menjadi kelompok referensi ini memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.